

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA DI SMK PGRI 1 KOTA SUKABUMI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TIPAR KOTA SUKABUMI

¹ Wati Mulyawati, ² Fanny Sukmasary

ABSTRAK

Remaja merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa, emosi yang labil memungkinkan melakukan pelanggaran salah satunya seks pra nikah. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

Religiusitas adalah dorongan jiwa, dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan agama. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Jenis penelitian ini adalah Korelasional, pendekatan Cross Sectional. Jumlah populasi 315 dan sampel 176. Sampling menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Uji validitas kuisisioner religiusitas, perilaku seksual tidak didapatkan item yang invalid. Uji reliabilitas dengan rumus Cronbach Alpha kuisisioner religiusitas $r=0,861$, kuisisioner perilaku seks $r=0,404$. Pengambilan data menggunakan kuisisioner dan analisis statistik menggunakan uji Chi Kuadrat (χ^2).

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel religiusitas dan perilaku seks pranikah didapat $P_{value} 0,000$. $P_{value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan hipotesis diterima. Ada hubungan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah remaja.

Simpulan terdapat hubungan signifikan antara religiusitas, dengan perilaku seks. Semakin kuat religiusitas maka hasrat untuk melakukan perilaku seks pra nikah akan menurun. Disarankan pihak sekolah lebih meningkatkan kegiatan kesiswaan yang berbasis religiusitas, agar tercipta karakter yang religius. Sehingga dapat menjadi pedoman agar hasrat yang timbul untuk melakukan perilaku seks pranikah menurun.

Kata Kunci : Religiusitas, Perilaku Seks Pra Nikah, Remaja

Kepustakaan : 16 buku dan 2 situs (2008– 2017)

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Pada masa ini terjadi perubahan fisik, mental, psikososial yang cepat, dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja (Setyorogo, 2012).

Masa remaja, menurut Mappiare (2009) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bai wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Indonesia saat ini, individu dianggap

telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa . oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri“ atau fase “ topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 1989).

Emosi yang belum stabil pada remaja akan mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Perkembangan emosi ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Keadaan tersebut terjadi karena konflik peran yang sedang dialami remaja. Apabila seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja

akan terperangkap masuk dalam perilaku negatif, diantaranya penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas (Setyorogo, 2012).

Menurut Tanjung (2008) berbagai macam bentuk kenakalan remaja saat ini lebih cenderung pada perilaku seks bebas/free sex. Perilaku seks bebas memiliki beberapa macam bentuk yaitu hubungan seks pranikah, kumpul kebo, pelacuran, gigolo, homoseksual dan perkosaan. Bentuk perilaku seks bebas yang banyak dilakukan oleh remaja saat ini yaitu hubungan seks pranikah.

Bagi sebagian besar remaja, hubungan seksual sebelum menikah bukan lagi merupakan hal yang tabu untuk dipersoalkan. Seks pranikah pada remaja kini cenderung menunjukkan peningkatan. Banyak penelitian membuktikan, remaja kini makin sering terlibat hubungan seks pranikah. Pengamatan yang mudah disaksikan adalah remaja yang terlibat pacaran. Remaja mengunjungi tempat-tempat hiburan dan objek wisata tanpa sungkan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bahkan sampai hubungan badan ditempat sunyi dan gelap. Sebagai remaja yang terpelajar seharusnya mereka fokus dengan mata pelajaran dan masa depan melalui pendidikan.

Menurut survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) RI pada Oktober 2013 menunjukkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi.

Menurut Khofifah (2014) selama tahun 2015 anak-anak usia 10-11 tahun yang hamil di luar nikah mencapai 600.000 kasus. Sedangkan remaja usia 15 - 19 tahun yang hamil di luar nikah mencapai 2,2 juta kasus. Jumlah tersebut belum termasuk angka remaja yang hamil usia 12-14 tahun yang tidak terdata. Hubungan seksual yang dilakukan oleh sebagian besar

remaja pada umumnya akan beresiko tertular penyakit seksual seperti Gonore, sifilis, HIV/AIDS dan dapat mengakibatkan remaja hamil pranikah. Kehamilan yang dialami beberapa remaja akibat telah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Premarital Sex) disikapi dengan berbagai tindakan seperti mengugurkan kandungan/aborsi dan atau menikah dengan pasangan seksnya.

Remaja yang melakukan seks bebas bisa mengalami kehamilan dan melakukan aborsi. Secara fisik tindakan aborsi ini memberikan dampak jangka pendek secara langsung berupa perdarahan, infeksi pasca aborsi, sepsis sampai kematian. Dampak jangka panjang berupa mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas. Secara psikologis seksual pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil, lemahnya ikatan kedua belah pihak yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta penghinaan terhadap masyarakat (Syarif, 2008).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada remaja, menurut Soetjningsih (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu faktor individual (*self steem* dan religiusitas), faktor keluarga (hubungan orang tua dan anak), faktor *external* (pergaulan dengan teman sebaya dan penggunaan media internet secara tidak sehat).

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa (2013) menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Religiusitas sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan bagi remaja untuk melakukan seks pranikah, makin tinggi tingkat religiusitas remaja maka makin rendah keinginan remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Hal yang mendasari terjadinya seks bebas adalah kurangnya pemahaman tentang agama. Sifat dari agama ialah

mengatur, menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan manusia agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan di masyarakat. Ajaran moral yang diajarkan agama dapat menjadi pegangan utama bagi para pemeluknya, sehingga dengan agama itulah manusia akan menahan diri dari perilaku seks bebas. Apabila rasa cinta kepada Tuhan tertanam pada diri seseorang, diharapkan seseorang akan takut serta menghindari dari segala perbuatan yang dilarang oleh agamanya.

Berdasarkan hasil survey di beberapa kota besar di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja pada tahun 2012 di Kota Manado, Surabaya, Malang, dan Denpasar Bali mencapai 29%, untuk kota besar di Jawa Barat seperti Bandung mencapai 21,8%, Kota Bogor mencapai 30%. dan Kota Sukabumi mencapai 26,5%. Dampak dari perilaku seks pra nikah salah satunya adalah kehamilan tak diinginkan (KTD), untuk wilayah Jawa Barat angka kehamilan tak diinginkan mencapai 6,9% pada tahun 2012 (UNFPA, 2012).

Kota Sukabumi merupakan Kota di Jawa Barat yang tidak lepas dari masalah perilaku seks pra nikah pada remaja. Laporan UNFPA (2012) di Kota Sukabumi angka perilaku seks pranikah mencapai 26,5%.

Selain mengacu pada data diatas, peneliti juga melakukan survey ke berbagai pihak terkait perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Sukabumi. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, terdapat kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Tipar yaitu di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. Hasil observasi yang peneliti lakukan kepada guru BK di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi, pada tahun 2017 terdapat 3 kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi pada siswa SMK PGRI 1 Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang siswa di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi, 8 dari 10 orang mengaku

sedang dalam status berpacaran, 5 dari 10 orang siswa mengaku pernah mencium pasangannya, dan 2 dari 10 orang siswa pernah berciuman tetapi tidak sampai senggama. Menurut 7 dari 10 orang siswa berciuman adalah hal yang wajar, asalkan mereka tidak sampai melakukan senggama atau hubungan seks.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi Tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi pada Februari sampai dengan Juli 2018.

Ukuran populasi 315 responden dengan sampel 176 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling*. Hasil Uji validitas dengan *Pearson Product Moment* terhadap variabel religiusitas dari 10 pertanyaan dan variabel perilaku seks dari 5 pertanyaan dinyatakan semuanya valid dengan nilai reliabilitasnya $>0,40$ sehingga dapat dinyatakan reliabel.

Teknik analisa bivariat yang digunakan adalah uji Chi Kuadrat (χ^2).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden adalah 16 tahun yaitu sebanyak 165 orang (93,8%) dan sebagian kecil berusia 15 tahu yaitu sebanyak 4 orang (2,3%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 99 responden (56,2%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan

yaitu sebanyak 77 responden (43,8%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 134 responden (76,1%) dan sebagian kecil tinggal di pesantren yaitu sebanyak 11 responden (6,2%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan sumber informasi tentang seks menunjukkan bahwa sebagian besar sumber informasi responden didapatkan dari teman yaitu sejumlah 68 responden (38,6%) dan sebagian kecil sumber informasi didapatkan dari Internet yaitu sejumlah 29 responden (16,5%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan agama menunjukkan bahwa seluruh agama responden adalah Islam sejumlah 176 responden (100%).

Analisa Univariat Variabel

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Religiusitas remaja di SMK 1 PGRI Kota Sukabumi wilayah kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi

No	Religiusitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Kuat	156	88,6%
2	Lemah	20	11,4%
Jumlah		176	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki religiusitas kuat yaitu 156 responden (88,6%), dan sebagian kecil memiliki religiusitas yang lemah yaitu 20 responden (11,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK 1 PGRI Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi

No	Religiusitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Kuat	156	88,6%
2	Lemah	20	11,4%
Jumlah		176	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak menyimpang yaitu 149 responden (84,7%), dan sebagian kecil responden memiliki perilaku seksual yang menyimpang yaitu 27 responden (15,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja di SMK 1 PGRI Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi

Religiusitas	Perilaku Seks Pra Nikah Remaja				Total	P value
	Menyimpang		Tidak Menyimpang			
	N	%	N	%		
Kuat	13	8,4%	143	91,6%	156	100,0
Lemah	14	70%	6	30%	20	0,00
Jumlah	27	15,4%	149	84,6%	176	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kategori religiusitas kuat sebagian besar memiliki perilaku seksual yang tidak menyimpang yaitu sejumlah 143 responden (91,6%), dan sebagian kecil memiliki perilaku seksual yang menyimpang yaitu sejumlah 13 responden (8,4%). Selanjutnya pada responden dengan kategori religiusitas lemah, sebagian besar memiliki perilaku seksual yang menyimpang yaitu sejumlah 14 responden (70,0%), dan sebagian kecil memiliki perilaku seksual yang tidak menyimpang yaitu sejumlah 6 responden (30,0%).

Berdasarkan uji statistik analisa bivariat dengan *Chi Square* diperoleh nilai P-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Religiusitas Remaja Di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki religiusitas kuat yaitu 156 responden (88,6%), dan sebagian kecil memiliki religiusitas yang lemah yaitu 20 responden (11,4%).

Religiusitas merupakan hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, berdasarkan hasil kuesioner pada penelitian sebagian besar responden

menyatakan bahwa mereka yakin bahwa Tuhan mengamati tingkah lakunya, responden juga menyatakan bahwa mereka menjadikan agama sebagai pedoman hidup, menjalankan kewajiban agama seperti shalat 5 waktu dan puasa. Mayoritas responden menyatakan bahwa responden memahami ajaran agama melalui pendidikan agama dan kegiatan keagamaan sejak kecil, mengetahui hal-hal yang dilarang oleh agama, misalnya mencuri, minum-minuman keras, dan perilaku seksual pranikah.

Sekolah sebagai sarana pendidikan juga berperan besar dalam membentuk religiusitas seseorang. Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan pesantren kilat saat bulan Ramadhan menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan pihak sekolah guna meningkatkan religiusitas para siswa. Selain itu, kurikulum juga mencantumkan mata pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran wajib dalam setiap semester hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami ilmu agama.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 134 responden (76,1) dan sebagian kecil tinggal di pesantren yaitu sebanyak 11 responden (6,2%).

Tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku seseorang, orang tua dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak melalui tiga cara yaitu komunikasi, bertindak sebagai contoh (role model) dan pengawasan. Orang tua baiknya memberikan arahan serta memantau anaknya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dirumah. Siswa yang tinggal dengan orang tua cenderung lebih giat melakukan kegiatan agama, hal ini bisa terjadi karena dorongan atau perintah orang tua yang mengarahkan anaknya untuk giat melakukan kegiatan agama sehingga anak menjadi terbiasa dan terlatih dalam melakukan kegiatan agama seperti shalat, dan mengaji

2. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja

Berdasarkan hasil uji statistik analisa bivariat dengan *Chi Square* diperoleh nilai $Pvalue=0,000$. Hal ini berarti $Pvalue < 0,05$ maka H_0 ditolak dan hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azminar (2016) yang menyatakan bahwa agama membentuk seperangkat norma dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar mengenai perilaku bermoral yang menuntun mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini pemahaman agama yang diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan berhubungan dengan perilaku seksual seseorang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Azimar (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara keagamaan dengan hubungan seks pranikah. Agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma. seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha untuk menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Utami (2015) yang menyatakan bahwa sebanyak 37 orang (78,7%) dengan religiusitas tinggi memiliki perilaku seksual menyimpang yang rendah, yaitu sebanyak 15 orang (31,9%). Pernyataan tersebut jelas bahwa seseorang dengan religiusitas yang tinggi akan memiliki perilaku seksual menyimpang yang rendah.

Kegiatan berbasis keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah

berdampak positif dalam membentuk religiusitas responden. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki religiusitas kuat yaitu sejumlah 156 responden (88,6%), dan sebagian kecil memiliki religiusitas yang lemah yaitu sejumlah 20 responden (11,4%).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi membentuk responden untuk lebih giat dalam melakukan ibadah, lebih baik dalam berperilaku tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama, menjauhi larangan dan melaksanakan perintah agama. Selain itu pengawasan dan dukungan dari para guru sebagai *role model* bagi siswanya juga berdampak positif bagi pembentukan religiusitas responden.

Selanjutnya berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan religiusitas kuat sebagian besar memiliki perilaku seksual yang tidak menyimpang yaitu sejumlah 143 responden (91,6%), dan sebagian kecil memiliki perilaku seksual yang menyimpang yaitu sejumlah 13 responden (8,4%). Selanjutnya pada responden dengan religiusitas lemah, sebagian besar memiliki perilaku seks yang menyimpang yaitu sejumlah 14 responden (70,0%), dan sebagian kecil memiliki perilaku seksual yang tidak menyimpang yaitu sejumlah 6 responden (30,0%). Religiusitas kuat pada siswa membuat mereka lebih memahami norma dan nilai yang ditetapkan oleh agama sehingga mereka dapat lebih selektif dalam berperilaku dan sebisa mungkin terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Pengetahuan yang lemah tentang agama membuat responden lebih mudah terjerumus ke perilaku negative, karena mereka tidak memahami batasan-batasan yang baik dan buruk untuk dilakukan.

Religiusitas dalam kehidupan memiliki fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma yang akan dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar. Individu yang memiliki tingkat

religiusitas yang kuat, idealnya individu tersebut mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agamanya (Ancok, 2005).

Ajaran agama sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seseorang khususnya berperilaku yang sesuai dengan norma agama yang telah diajarkan dan tidak melakukan hal-hal negatif, seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik, maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif (Ancok & Suroso, 2008).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang akan mempengaruhi kehidupannya dalam berperilaku yang sesuai dengan norma agama, dan diharapkan dapat terhindar dari hal-hal negatif seperti untuk melakukan perilaku seksual pranikah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi memiliki religiusitas yang kuat.
2. Terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.

SARAN

1. Bagi SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Diharapkan pihak sekolah lebih meningkatkan kegiatan kesiswaan yang berbasis religiusitas guna meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan agar perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dapat dihindari.

2. Bagi Siswa SMK PGRI 1 Kota Sukabumi
Diharapkan siswa lebih giat dalam melakukan kegiatan keagamaan baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat, agar tercipta karakter yang religius. Sehingga dapat menjadi benteng atau pedoman agar hasrat yang timbul untuk melakukan perilaku seks pranikah semakin menurun.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang perilaku seks pra nikah pada remaja dengan beragam populasi dan pendekatan penelitian yang lebih luas, seperti faktor usia, faktor pola asuh, faktor sumber informasi, faktor dukungan keluarga, dan faktor fungsi keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. & J. M, Ross. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of personality and social psychology*. Diakses di <http://web.ebscohost.com>, 26 Mei 2018.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Ashar, Rizky. (2011). Pentingnya agama dalam penanganan seks bebas. Artikel. Diakses dari <http://akudan aids.blogspot.com>, 21 Mei 2018.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhakti, A.K. (2010). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja tengah di lokalisasi bawen(Skripsi). Salatiga:Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dewi, W. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Fitriary, Endah. & Muslimin, Z.I. (2009). Intensitas mengakses situs porno dan perilaku seksual remaja (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. Diakses <http://portalgaruda.org>, 25 Juni 2018.
- Hana, B. (2009). *Ayo ajarkan anak seks*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hasan, S. (2008). *Let's talk about love*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Hurlock,E.B.(1990).*Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga : Jakarta.
- Indriastuti, M. (2005). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual pada remaja yang berpacaran (Skripsi). Salatiga:Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Irianto, Koes. 2010. *Memahami seksologi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Helmi. (2008). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah. Diakses di <http://www-umy.ac.id/>, 20 Mei 2018.
- Mangunwidjaya, Y.B. (1986). *Menumbuhkan sikap religius pada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (1996). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prajaningtyas, B.H. (2009). Hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (Skripsi). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Romauli, S. (2009). *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika

- Santrock, J. W. (1995). Perkembangan masa hidup jilid 2. Terjemahan oleh Jada Damanikadan Ach Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2004). Psikologi remaja edisi revisi 8. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Soetjiningsih dkk, (2004). Buku ajar: Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta : Sagung seto
- Soetjiningsih, (2006). Remaja usia 15-18 tahun banyak lakukan perilaku seksual pranikah. Online
- Theresia, L. (2012). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran (Skripsi). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I.2010. Kesehatan remaja problem dan solusinya. Jakarta: Salemba Medika
- Widyastuti, E.S.A. (2009). Faktor personal dan sosial yang memengaruhi sikap remajaterhadap hubungan seks pranikah: sebuah studi di lokalisasi sunan kuning dan gambilangu semarang (thesis). semarang:program studi magister promosi kesehatan program pascasarjana Universitas Diponegoro. Diunduh di <http://eprints-undip.ac.id/>, 10 April 2018.
- Wirawanti, W. (2006). Hubungan antara perilaku seksual dengan sikap remaja terhadap pornografi pada siswa kelas xi sma theresiana salatiga (Skripsi). Salatiga: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana.